

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH SEKOLAH PENGGERAK DI UPT SMA NEGERI 4 MAKASSAR

Oleh: Ibnu Ilmiawan Julianto

Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
Email: ibnujulianto02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Persepsi guru terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar, 2) Persepsi siswa terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar, dan 3) Hambatan dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang guru dan 6 orang siswa yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria guru yaitu: 1) Kepala sekolah dan koordinator sekolah penggerak, 2) Guru yang telah mendapatkan pelatihan sekolah penggerak, 3) Guru yang mengajar di kelas X dan XI, dan 4) Guru yang telah lama mengajar minimal sejak 5 tahun terakhir, dan kriteria siswa yaitu: 1) Pengurus OSIS, 2) Pengurus MPK, 3) Siswa yang aktif dan masuk sebagai peringkat 3 besar, dan 4) Ketua kelas untuk kelas X dan XI. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persepsi guru positif dan mengapresiasi pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar yang meliputi beberapa hal di antaranya: a) Adanya perubahan pada sistem pembelajaran, b) Penggunaan skul.id dan TV smart school, dan c) Adanya pelatihan dan pengembangan bagi guru. 2) Persepsi siswa positif dan mengapresiasi pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar yang meliputi beberapa hal diantaranya: a) Adaptasi penggunaan skul.id dan TV smart school b) Adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan c) Kebebasan memilih kelas peminatan. 3) Hambatan dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar, yaitu: a) Kurangnya pengalaman bagi guru baru, b) Kemampuan IT beberapa guru senior yang rendah, c) Perangkat digitalisasi yang terbatas

Kata Kunci: *Persepsi, hambatan, guru, siswa, sekolah penggerak*

PENDAHULUAN

Penunjukan dan pengangkatan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia memberikan warna baru bagi dunia Pendidikan di Indonesia saat ini. Berbagai kebijakan baru dalam dunia Pendidikan telah dikeluarkan oleh Nadiem Makarim untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia saat ini. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dinilai sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain yang sudah maju dan pesat, salah satu bentuk kebijakan baru tersebut yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar. Merdeka belajar adalah program pendidikan yang memiliki esensi bahwa cara berpikir siswa harus didahului oleh para guru sebelum mengajar. Merdeka belajar juga mengedepankan kompetensi guru di level apapun, sehingga segenap proses pembelajaran dari kurikulum yang ada dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Awaru et al. 2024).

(Baro'ah 2020) bahwa: Konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Nadiem Makarim terdorong oleh keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu. Konsep merdeka belajar mengutamakan kompetensi guru dengan melihat cara berpikir siswa diawali oleh para guru di dalam kelas. Salah satu program yang kemudian hadir dengan harapan peningkatan kualitas sekolah, yaitu program sekolah penggerak.

(Marmoah et al. 2022) bahwa: Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Program sekolah penggerak akan mempercepat sekolah negeri maupun swasta untuk bergulir beberapa jenjang yang lebih tinggi (Rahayu et al. 2022).

Program ini dilakukan dengan cara bertahap dan terintegrasi serta dengan ekosistem seluruh sekolah agar mampu menjadi sekolah penggerak. Kemendikbud (2021, h. 8) "sebanyak 9.237 sekolah yang menjadi sekolah penggerak, PAUD sebanyak 2.032, SD sebanyak 4.188, SMP sebanyak 1.801, SMA 1.010, dan SLB sebanyak 206". Dalam pelaksanaan sekolah penggerak diharapkan setiap sekolah sasaran secara internal memiliki kualitas pembelajaran yang baik dan mampu mengimbaskan kepada sekolah lainnya.

Terdapat 5 intervensi yang ada pada program sekolah penggerak, antara lain, (1) pendampingan konsultatif dan asimetris, (2) penguatan sumber daya manusia di sekolah, (3) pembelajaran dengan paradigma baru, (4) perencanaan berbasis data, (5) digitalisasi sekolah. Kelima intervensi tersebut saling memiliki keterkaitan terhadap permasalahan yang ada di sekolah. Terutama pada penguatan sumber daya manusia yaitu pada implementasi pelatihan terhadap pembelajaran dengan paradigma baru kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas.

Salah satu manfaat dari adanya program sekolah penggerak ialah percepatan digitalisasi pendidikan (Rahimi et al. 2023). Sebagaimana salah satu intervensi program sekolah penggerak ialah pembelajaran dengan paradigma baru, sehingga percepatan digitalisasi pendidikan mengharuskan sekolah yang berstatus sebagai sekolah penggerak untuk menyediakan platform digital pembelajaran. Platform digital pembelajaran diharapkan guru dan siswa selaku komponen sekolah mampu segera beradaptasi dengan hal tersebut. Melalui tujuan seperti itu, maka sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang mampu menunjang kebutuhan siswa selama kegiatan pembelajaran.

(Patilima 2022) bahwa: Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, sekolah penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong atau kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya.

UPT SMA Negeri 4 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kota Makassar yang berstatus sebagai sekolah penggerak. Sekolah yang beralamat di Jl. Cakalang No.3 ini adalah sekolah dengan predikat akreditasi A. Berdasarkan Dapodik kemendikbud tahun 2022 jumlah guru UPT SMA Negeri 4 Makassar sebanyak 60 (18 guru laki-laki dan 42 guru perempuan), serta memiliki 1.157 siswa (478 laki-laki dan 679 perempuan) yang terbagi menjadi 36 rombongan belajar. SMA Negeri 4 Makassar berhasil lolos dalam seleksi menjadi sekolah penggerak pada tahun 2021. Sebuah pencapaian yang diraih berkat kerjasama dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas.

UPT SMA Negeri 4 Makassar berstatus sebagai sekolah penggerak sejak bulan Juni 2021. Beberapa bentuk implementasi dari adanya program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar telah terlihat, hal itu bisa ditandai dengan adanya kegiatan proyek pelajar Pancasila dengan mengusung tema kearifan lokal. Kegiatan tersebut menjadi sebuah ruang untuk siswa bisa mengekspresikan dirinya dalam bentuk tarian, nyanyian, ataupun pakaian adat dengan tetap mengedepankan kearifan lokal.

Namun ada beberapa hal yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar, antara lain ketersediaan media dan teknologi pembelajaran di Sekolah. Seperti yang diketahui salah satu tujuan dan intervensi dari adanya program ini ialah percepatan pada digitalisasi pendidikan. Sekolah dituntut untuk menciptakan sebuah platform digital pembelajaran seiring dengan perkembangan teknologi yang memasuki era 4.0 dan menuju ke era 5.0. tetapi

untuk di UPT SMA Negeri 4 Makassar sendiri masih minim dalam penyediaan teknologi agar mampu menciptakan sebuah platform belajar bagi siswa dan guru.

Selain itu beberapa fasilitas di sekolah juga masih kurang untuk menunjang minat dan kebutuhan siswa. Sebagaimana hanya terdapat 4 laboratorium (terdiri dari laboratorium multimedia, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, dan laboratorium fisika) dan 1 perpustakaan. Hal ini menjadi masalah ketika siswa dari kelas yang berbeda ingin menggunakan laboratorium yang sama. Beberapa laboratorium juga kurang mendapatkan perawatan sehingga beberapa fasilitas di dalamnya terkadang tidak bisa untuk digunakan.

Pada akhirnya, harapan program sekolah penggerak ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan karakter pelajar Pancasila yang menekankan pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Berangkat dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Program Sekolah Penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pola nalar induktif (Nadirah, Pramana, and Zari 2022). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena ingin memperoleh informasi bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar. Dalam penelitian ini juga akan mengkaji hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah para guru yang kelas X dan XI yang telah mendapatkan pelatihan sekolah penggerak yang berjumlah 6 orang dan siswa kelas X dan XI yang menjadi ketua kelas sekaligus pengurus OSIS dan MPK yang berjumlah 6 orang. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

PEMBAHASAN

Persepsi Guru Positif dan Mengapresiasi Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar

a. Adanya Perubahan pada Sistem Pembelajaran

Pelaksanaan program sekolah penggerak diawali dengan perbaikan pada sistem pengejaran dan pembelajaran di kelas. Sebagaimana sistem pembelajaran sebelumnya menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dan kurang memberikan kebebasan siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya. Program sekolah penggerak menerapkan

Kurikulum Merdeka dengan mengedepankan pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam dengan memberikan kebebasan lebih kepada siswa, sehingga guru perlu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara. . Perubahan sistem pengajaran dan pembelajaran menjadi langkah awal bagi sekolah penggerak untuk mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perubahan sistem pembelajaran di UPT SMA Negeri 4 Makassar menjadi langkah awal dalam pelaksanaan program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak memberikan standar kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu guru adanya intervensi agar guru mampu menerapkan sistem pembelajaran berdeferensiasi. Artinya, guru harus memiliki kemampuan untuk memenuhi setiap kebutuhan siswa dengan kemampuan siswa yang beragam. Beberapa guru menyatakan bahwa seorang guru harus bisa lebih meningkatkan kreatifitas mengajarnya dan melakukan asesmen diagnostik pada awal tahun ajaran baru sebagai pengetahuan dasar guru terkait setiap kemampuan dan kebutuhan siswa.

b. Penggunaan skul.id dan TV Smart School

Pelaksanaan program sekolah penggerak tidak hanya berhenti sampai pada perubahan sistem pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran harus di dukung oleh adanya perangkat pembelajaran yang mendukung serta mampu memudahkan guru maupun siswa dalam mengakses setiap materi atau konten pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan adanya digitalisasi sekolah sebagai perangkat pembelajaran masa kini yang berbasis digital. Pembelajaran berbasis digital menandai era disrupsi pada dunia pendidikan di Indonesia sejak dilakukannya pembelajaran online saat pandemi. Menjadi sebuah keharusan dan kesiapan yang matang bagi pelaksana program sekolah penggerak untuk segera beradaptasi dengan digitalisasi seiring dengan kemajuan zaman dan IPTEK (Khairi et al. 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penggunaan skul.id dan TV smart school menjadi bukti bahwa UPT SMA Negeri 4 Makassar telah melaksanakan digitalisasi sekolah yang merupakan salah satu intervensi program sekolah penggerak. Beberapa guru mengatakan bahwa ketika menggunakan skul.id sebagai absensi kedatangan maka Orang Tua siswa mampu mengetahui keberadaan anak di sekolah. Begitupun pada penggunaan TV smart school. Begitupula pada TV smart school, beberapa guru mengatakan bahwa penggunaan TV smart school menjadi warna baru dan menjadi sebuah kemudahan untuk menampilkan konten pembelajaran kepada siswa, serta berbagai fitur yang membuat guru bisa mengajar dengan lebih efektif lagi di dalam kelas.

c. Adanya Pelatihan dan Pengembangan Bagi Guru

Perubahan sistem pembelajaran pada sekolah pelaksana program sekolah penggerak tidak terlepas dari kualitas guru yang mengajar di kelas. Selain itu kreatifitas, pengetahuan,serta skill seorang guru sangat penting dalam menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum merdeka. Untuk menciptakan efektifitas pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan program sekolah penggerak dan kurikulum, maka dilaksanakan pelatihan sekolah penggerak bagi kepala sekolah dan komite pembelajaran, serta kemudian kepala sekolah dan komite pembelajaran memberikan pengimbasan kepada guru-guru lain di sekolah dengan melaksanakan IHT (in house training).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelatihan guru bagi sekolah pelaksanaan program sekolah penggerak telah dilakukan beberapa kali sebagai bentuk pengimbasan kepada guru-guru lain yang belum mendapatkan pelatihan program sekolah penggerak. Hanya saja, kegiatan pelatihan ini dilakukan secara bertahap dan memprioritaskan guru yang mengajar pada kelas 10 dan 11 yang telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Beberapa guru mengatakan bahwa pelatihan sekolah penggerak ini sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia di sekolah. Terlebih lagi pelatihan ini didampingi secara langsung oleh Pemerintah Provinsi yang berperan sebagai pendamping dan konsultan pada pelaksanaan program sekolah penggerak

Persepsi Siswa Positif dan Mengapresiasi Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar

a. Adaptasi Penggunaan skul.id dan TV Smart School

Digitalisasi sekolah menjadi salah satu bentuk intervensi dari pelaksanaan program sekolah penggerak. Penerapan digitalisasi sekolah diawali dengan melakukan sosialisasi kepada setiap guru ataupun siswa yang akan menggunakan berbagai platform digitalisasi tersebut (Syafi'i 2022). Dalam sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, juga diperlukan adaptasi dini bagi siswa maupun guru agar mampu secara efektif menggunakan platform digitalisasi tersebut. Kemajuan teknologi saat ini menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya digitalisasi sekolah bagi pelaksana program sekolah penggerak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa semua siswa bisa merasakan adanya kemajuan teknologi di sekolah. Hal itu tertuang dalam wawancara diatas bahwa rata-rata siswa bisa dengan mudah beradaptasi dengan adanya kemajuan teknologi pada perangkat digitalisasi tersebut. Siswa juga mendapatkan berbagai pengalaman baru dalam belajar, misalnya dengan menggunakan TV smart school. Beberapa siswa mengatakan bahwa pengalaman melaksanakan sekolah online dengan metode pembelajaran daring menggunakan android selama masa pandemi membuat

mereka sudah terbiasa dan lebih cepat beradaptasi dengan berbagai platform digitalisasi yang ada di UPT SMA Negeri 4 Makassar.

b. Inovasi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Inovasi dalam pembelajaran di kelas memuat konsep pembelajaran berdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya masing-masing. Pada program intrakurikuler inovasi dalam pembelajaran dapat dipelajari melalui capaian belajar yang disederhanakan sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Sementara pada program kokurikuler, inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dipelajari melalui lintas mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa inovasi dalam pembelajaran di kelas membawa warna dan suasana baru bagi siswa. Pembelajaran yang saat ini dilaksanakan lebih membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas baik itu aktif bertanya maupun menjawab. Kemudian, guru juga lebih kreatif serta inovatif dalam mengajar. Beberapa siswa mengatakan bahwa guru yang mengajar saat ini lebih cenderung melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya yang ketika masuk kelas hanya langsung memberikan tugas tanpa melibatkan siswa terlebih dahulu dalam mengenal materi pembelajaran.

c. Kebebasan Memilih Kelas Peminatan

Kelas peminatan menjadi salah satu program yang hadir sebagai respon dari adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang lama menuju ke pembelajaran paradigma yang baru di UPT SMA Negeri 4 Makassar. Kelas peminatan ditujukan kepada siswa kelas X dan kelas XI. Mereka yang berhak mengikuti kelas peminatan diberikan keleluasaan untuk memilih kelas sesuai dengan mata pelajaran yang mereka minati dan tanpa seleksi dari nilai rapor atau semacamnya. Kelas peminatan dimaksudkan agar siswa bisa dengan bebas memilih mata pelajaran yang mereka sukai dan bisa juga kelas peminatan ini sebagai langkah awal bagi siswa untuk memilih jurusan nanti saat memasuki perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kelas peminatan membuat siswa menjadi lebih bebas dalam menentukan mata pelajaran yang mereka sukai untuk mereka pilih sebagai kelas peminatan. Terlebih lagi di kelas X dan XI sudah tidak ada lagi penjurusan kelas IPA dan IPS, oleh sebab itu mereka yang minat mata pelajaran IPA (Biologi, Fisika, Kimia) atau IPS (Ekonomi, Sosiologi, Geografi) diberikan kebebasan untuk memilih kelas, sehingga kelas peminatan tersebut bisa menjadi langkah awal siswa untuk memilih jurusan saat kuliah nanti. Beberapa siswa mengatakan bahwa kelas peminatan menjadi langkah awal mereka untuk menentukan minat keilmuan mereka berada pada bidang SAINTEK atau SOSHUM.

Hambatan Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar.

a. Kurangnya Pengalaman Bagi Guru Baru

Sebagai seorang guru pengalaman adalah bagian dari perjalanan profesional mereka. Pengalaman guru mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan formal, pengalaman mengajar, interaksi dengan siswa, dan pertumbuhan profesional (Octavia 2019). Pengalaman guru sangat berharga karena mereka membantu guru dalam memahami siswa dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan pengajaran yang efektif, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, semakin baik mereka dalam menavigasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengajar dan mempengaruhi perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kurangnya keterampilan dan inovasi guru dalam mengajar di kelas, khususnya bagi guru-guru muda. Hal itu disebabkan oleh minimnya pengalaman mengajar dalam menghadapi berbagai karakter siswa yang berbeda-beda. Beberapa guru mengatakan bahwa tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang sama terlebih lagi pada guru-guru muda. Pelaksanaan pelatihan dalam model in house training (IHT) dilakukam secara bertahap dan diprioritaskan bagi guru senior, sehingga guru-guru muda P3K kurang mendapatkan pelatihan secara langsung, melainkan hanya pengimbasan dari guru yang sudah mendapatkan pelatihan.

b. Kemampuan IT Beberapa Guru Senior yang Rendah

Kemampuan IT guru sangat penting dalam dunia pendidikan modern yang semakin mengandalkan teknologi. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa (Arifin and Setiawan 2020) Ketika seorang guru memiliki kemampuan IT yang rendah, maka hal ini dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam menggunakan teknologi dalam proses pengajaran. Kemampuan IT yang rendah dapat membatasi guru dalam merancang materi pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media dan konten digital. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat presentasi yang menarik, video pembelajaran, atau sumber daya online lainnya yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa (Batubara 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hambatan dalam melaksanakan digitalisasi disekolah umumnya ialah kemampuan IT guru yang rendah terutama pada guru yang tua atau senior cenderung memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan adanya digitalisasi sekolah. Kemampuan IT yang rendah oleh beberapa guru senior perlu ditingkatkan mengingat pelaksanaan program sekolah penggerak harus melaksanakan salah satu intervensinya yaitu digitalisasi sekolah. Beberapa guru mengatakan bahwa guru yang senior cenderung mempertahankan mindset dan gaya

mengajar yang lama serta menganggap digitalisasi sekolah sebagai hal yang ribet dan terlalu mempusingkan dirinya.

c. Keterbatasan Perangkat Digitalisasi

Perangkat digitalisasi sekolah mengacu pada penggunaan teknologi dan alat digital dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pembelajaran (Amarulloh, Surahman, and Meylani 2019) tingkat ketersediaan dan penggunaan perangkat digitalisasi dapat berbeda antara sekolah-sekolah dan wilayah-wilayah tertentu. Beberapa sekolah mungkin memiliki sumber daya dan infrastruktur yang lebih baik, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi digital. Dalam beberapa kasus, lembaga pemerintah atau organisasi non-profit dapat berperan dalam menyediakan perangkat digital dan akses internet kepada sekolah-sekolah yang kurang terjangkau secara finansial (Paramansyah and SE 2020) .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hambatan lain dalam pelaksanaan program sekolah penggerak ialah keterbatasan perangkat digitalisasi. Seperti dalam hasil wawancara diatas dan sebelumnya bahwa beberapa perangkat digitalisasi mengalami kerusakan ringan hingga sedang, terlebih lagi pada TV smart school hanya tersedia 12 unit saja di setiap kelas 12. Sehingga untuk kelas 10 dan 11 harus menunggu jadwal kelas peminatan untuk dapat merasakan belajar menggunakan TV smart school. Beberapa siswa mengatakan bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses skul.id karena kapasitas HP mereka belum cukup memadai untuk mengakses skul.id. Sehingga bagi siswa tersebut mensolusikan masalahnya dengan meminjam HP teman ataupun guru untuk melakukan absensi di skul.id.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori structural fungsional talcot parsons yang memandang bahwa individu dalam sebuah sistem masyarakat memiliki fungsi pada posisinya masing-masing dan terikat antar satu sama lain untuk mencapai keseimbangan atau equilibrium, serta teori tersebut diperkuat dengan konsep AGIL (Maunah 2016). Sama halnya dengan pelaksanaan program sekolah penggerak bahwa setiap stakeholder sekolah harus saling berkolaborasi dalam menjalankan program tersebut agar sesuai dengan tujuan dari program itu sendiri. Apabila salah satu diantaranya tidak menjalankan fungsinya maka akan mengalami berbagai hambatan dalam pelaksanaan program tersebut, salah satunya ialah tidak tercapainya tujuan program itu sendiri.

Dalam hal ini kepala sekolah dibantu dengan komite pembelajaran harus menjadi motor penggerak bagi guru-guru lain dengan melaksanakan perencanaan berbasis data untuk melihat indikator-indikator dalam rapor pendidikan UPT SMA Negeri 4 Makassar yang perlu dilakukan peningkatan dan refleksi. Sehingga, dengan begitu ketercapaian tujuan program sekolah penggerak itu sendiri bisa terlihat dengan adanya berbagai

perubahan-perubahan, seperti sistem pembelajaran, digitalisasi sekolah, serta kualitas guru yang lebih baik dan memenuhi standar kurikulum dengan dilaksanakannya pelatihan sekolah penggerak atau dalam hal ini IHT (In House Trainingi).

Adapun keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Marmoah et al. 2022) dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar”. Adapun kesamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah sama-sama meneliti tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu melakukan penelitian pada ruang lingkup sekolah dasar, sementara penelitian melakukan penelitian pada ruang lingkup sekolah menengah atas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT SMA Negeri 4 Makassar tentang persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Persepsi guru positif dan mengapresiasi pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar yang meliputi beberapa hal di antaranya: a) Adanya perubahan pada sistem pembelajaran, b) Penggunaan skul.id dan TV smart school, dan c) Adanya pelatihan dan pengembangan bagi guru. 2) Persepsi siswa positif dan mengapresiasi pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar yang meliputi beberapa hal diantaranya: a) Adaptasi penggunaan skul.id dan TV smart school b) Adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan c) Kebebasan memilih kelas peminatan. 3) Hambatan dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di UPT SMA Negeri 4 Makassar, yaitu: a) Kurangnya pengalaman bagi guru baru, b) Kemampuan IT beberapa guru senior yang rendah, c) Perangkat digitalisasi yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulloh, Adhitya, Endang Surahman, and Vita Meylani. 2019. “Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital.” *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(1).
- Arifin, M. Zainal, and Agus Setiawan. 2020. “Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21.” *Indonesian Journal of Instructional Technology* 1(2).
- Awaru, A. Octamaya Tenri, Darman Manda, M. Rasyid Ridha, and Paramitha Darmayanti. 2024. “Digital-Based Learning in Social Science Cluster Subjects in High School with Curriculum Merdeka.” *KnE Social Sciences* 900–911.
- Baro’ah, Siti. 2020. “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Tawadhu* 4(1):1063–73.
- Batubara, Hamdan Husein. 2020. “Media Pembelajaran Efektif.” *Semarang: Fatawa*

Publishing 3.

- Khairi, Azizatul, S. Kohar, Haryanto Kanthi Widodo, M. Ali Ghuftron, Iqbal Kamalludin, Dimas Prasetya, Dimas Setiaji Prabowo, Singgih Setiawan, Akhmad Aufa Syukron, and Dewi Anggraeni. 2022. *Teknologi Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangannya Di Era Society 5.0*. Penerbit NEM.
- Marmoah, Sri, Siti Istiyati, Hasan Mahfud, Supianto Supianto, and Sukarno Sukarno. 2022. "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6(2):361–71.
- Maunah, B. 2016. "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), Pp.159-178.
- Nadirah, S. Pd, Andi Dwi Resqi Pramana, and Nurmalingda Zari. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley Dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. 2019. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Paramansyah, H. Arman, and M. M. SE. 2020. *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.
- Patilima, Sarlin. 2022. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6(4):6313–19.
- Rahimi, Aulia, Ahmad Darlis, Siti Azminatasya Ammar, and Dedi Ariyanto Daulay. 2023. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(1):692–97.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. 2022. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.